

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan bentuk media ekspresi yang tidak sekadar menampilkan estetika bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan realitas sosial, sejarah, serta pengalaman manusia. Sastra mampu merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan, termasuk pengalaman traumatis yang dialami individu maupun kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra sering kali menjadi ruang untuk menyimpan, merekonstruksi, dan menyampaikan kembali ingatan masa lalu yang memiliki makna penting bagi kehidupan sosial.

Salah satu gagasan utama dalam mempelajari sastra kini adalah memori kolektif, yaitu memori bersama yang dimiliki oleh masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu. Memori kolektif tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga membantu membentuk identitas masyarakat dan kesadaran bersama mereka. Dalam sastra, kenangan bersama kerap diwujudkan melalui karakter, pertentangan, serta cerita yang menggambarkan pengalaman sejarah yang menyakitkan. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa karya sastra, terutama novel, bisa menjadi sarana untuk merefleksikan dan melestarikan memori kolektif dari sebuah kelompok sosial (Wahyu, 2025).

Salah satu konsep yang sangat penting dalam kajian sastra kontemporer adalah memori kolektif. Memori kolektif adalah ingatan yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok sosial mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masa lalu.

Memori ini tidak hanya digunakan untuk menyimpan pengalaman, tetapi juga ikut membentuk identitas sosial serta perspektif masyarakat terhadap sejarah. Dalam karya sastra, memori kolektif biasanya digambarkan melalui tokoh, konflik, serta cerita yang mencerminkan pengalaman bersama yang dialami oleh suatu kelompok (Russida, 2024). Selain itu, memori kolektif sering berkaitan dengan pengalaman trauma yang tidak hanya dirasakan oleh seseorang saja, tetapi juga berdampak ke seluruh masyarakat dan membentuk kenangan bersama yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa trauma yang terdapat dalam karya sastra bisa menjadi bagian dari memori kolektif yang dilestarikan dan diungkapkan melalui simbol, cerita, serta konflik yang dialami oleh tokoh (Rosida & Hikam, 2025). Dengan begitu, sastra memiliki fungsi lebih dari sekadar hiburan, yakni sebagai sarana memahami perjalanan sejarah serta trauma sosial yang membekas dalam kehidupan suatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia, salah satu peristiwa sejarah yang memiliki dampak besar terhadap memori kolektif adalah peristiwa 1965. Peristiwa ini tidak hanya meninggalkan jejak sejarah, tetapi juga trauma sosial yang berkepanjangan dan diwariskan antar generasi. Berbagai karya sastra Indonesia telah mengangkat tema tersebut sebagai bentuk upaya untuk merekonstruksi ingatan kolektif yang sering kali terpinggirkan atau bahkan disenyapkan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa novel-novel yang mengangkat peristiwa 1965 mampu merepresentasikan memori kolektif melalui narasi sejarah, stereotip sosial, dan pengalaman korban (Pangestu, 2021).

Tema tersebut tercermin dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana. Novel ini menceritakan kehidupan para tahanan politik beserta keluarga yang mengalami dampak dari peristiwa tahun 1965. Menariknya, penulis tidak mengalami secara langsung peristiwa tersebut, melainkan membangun narasi berdasarkan memori yang diperoleh melalui proses transmisi dari para saksi sejarah serta berbagai sumber lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif dapat diwariskan dan direkonstruksi dalam karya sastra, sehingga membentuk narasi baru yang tetap memiliki keterkaitan dengan realitas sejarah (Prabandari, 2019).

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema tersebut adalah novel *Tapol* karya Ngarto Februana. Novel ini menggambarkan kehidupan para tahanan politik dan keluarga yang terdampak peristiwa 1965. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menghadirkan pengalaman traumatis, seperti kehilangan, tekanan sosial, serta konflik batin yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa memori kolektif dalam novel tidak hanya hadir sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang memengaruhi kehidupan tokoh. Dalam novel *Tapol*, memori kolektif tidak hanya ditampilkan sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai pengalaman psikologis yang memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya. Dengan demikian, penggunaan pendekatan psikologi sastra dinilai relevan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji representasi memori, trauma, serta pengalaman batin tokoh sebagaimana tergambar dalam karya sastra. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa analisis

psikologi sastra dapat mengungkap hubungan antara memori, trauma, dan kondisi kejiwaan tokoh dalam novel

Penelitian terdahulu mengenai memori kolektif dalam karya sastra telah memberikan kontribusi penting sebagai landasan bagi penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian Pangestu (2021) yang mengkaji memori kolektif dalam novel *Secangkir Teh Melati*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif direpresentasikan melalui narasi sejarah, stereotip sosial, serta pengalaman tokoh yang berkaitan dengan peristiwa 1965. Penelitian tersebut menunjukkan kemiripan dengan penelitian ini, terutama pada objek kajian berupa novel serta fokus pembahasan mengenai memori kolektif dalam konteks sejarah Indonesia. Namun, penelitian Pangestu lebih menekankan pada aspek sosial dan historis, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada aspek psikologis tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

Selain itu, penelitian Prabandari (2019) yang menggunakan konsep postmemory juga memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas bagaimana ingatan tentang peristiwa 1965 diwariskan kepada generasi berikutnya melalui karya sastra. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pewarisan ingatan masa lalu dalam karya sastra. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada penggunaan teori, di mana penelitian Prabandari menggunakan konsep postmemory, sedangkan penelitian ini menggunakan teori memori kolektif dari Halbwachs. Selain itu, penelitian ini juga lebih fokus pada representasi pengalaman batin tokoh yang berkaitan dengan memori tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai representasi memori kolektif dalam karya sastra, terutama novel *Tapol*, memiliki kepentingan yang sangat besar. Hal ini terjadi karena pentingnya mengerti bagaimana peristiwa sejarah yang traumatis tersebut digambarkan, dipahami, dan dilestarikan melalui karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan studi sastra, terutama pada bidang psikologi sastra dan memori kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Representasi Memori Kolektif dalam Novel *Tapol* Karya Ngarto Februana Menggunakan Perspektif Psikologi Sastra”** dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana memori kolektif direpresentasikan dalam novel tersebut serta bagaimana pengalaman psikologis tokoh berkaitan dengan memori tersebut.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk memori kolektif dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana?
- b. Bagaimana dampak memori kolektif dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan bentuk memori kolektif yang terdapat dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana.

- b. Mengidentifikasi & mendeskripsikan dampak memori kolektif dalam kehidupan bermasyarakat yang terdapat dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

##### **a. Manfaat dalam Aspek Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi pemikiran baru terkait kajian memori kolektif dan memori traumatis yang termanifestasi dalam karya sastra berbentuk novel.
2. Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pemahaman pengetahuan mengenai karya sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra dan memori kolektif.

##### **b. Manfaat dalam Aspek Praktis**

1. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi akademik berupa tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji memori kolektif dalam karya sastra.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai representasi memori kolektif dalam karya sastra.

## 1.5 Penegasan Istilah

Berikut merupakan beberapa penegasan istilah yang menjadi penekanan *memori kolektif tokoh terhadap Peristiwa 65' dalam Novel Tapol* karya Ngarto Februa.

### a. Novel sebagai Karya Sastra

Novel adalah bentuk karya sastra imajinatif yang berfungsi merepresentasikan kehidupan manusia melalui penggambaran berbagai fenomena yang dekat dengan realitas sosial. Sebagai karya naratif, novel tersusun atas berbagai unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar dan tema yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam konteks ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah aspek psikologis yang terkandung di dalam karya tersebut.

### b. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang kajian yang memanfaatkan teori-teori psikologi dalam menganalisis karya sastra. Kajian ini menitikberatkan pada pemahaman dimensi kejiwaan yang hadir dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan karakter, pengarang, maupun respons pembaca. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna mendalam, motif, serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi sebuah karya.

### c. Memori Kolektif

Memori kolektif merupakan ingatan bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial terhadap peristiwa penting pada masa lampau. Ingatan tersebut terus dihadirkan kembali dalam konteks masa kini sebagai sarana untuk merefleksikan, menafsirkan, dan merekonstruksi pengalaman sejarah.

### d. Bentuk Memori Kolektif

Memori kolektif dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti cerita yang diwariskan, ritual sosial, norma yang berkembang di masyarakat, interaksi sosial, hingga pengalaman individual yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Pada umumnya, memori kolektif dibagi ke dalam tiga kategori, yakni memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi.

e. Dampak Memori Kolektif Peristiwa 65.

Dampak memori kolektif terkait Peristiwa 1965 mengacu pada pengaruh pengalaman historis bersama terhadap kehidupan korban maupun keluarganya. Pengaruh tersebut tampak dalam pembentukan identitas sosial, pengalaman hidup, serta cara pandang individu dan kelompok dalam merespons kehidupan sosial pasca peristiwa tersebut

